

Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman dalam Menyikapi Pluralitas Agama di Indonesia

¹Fahmi Khumaini, ²Hamam Burhanuddin, ³Rz. Ricky Satria Wiranata

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, ³Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Yogyakarta

¹fahmi@sunan-giri.ac.id, ²hamam@sunan-giri.ac.id,

³ricky@staitbiasjogja.ac.id

Abstract: *This research seeks to reveal a perspective initiative in responding to religious plurality in Indonesia with an integrated approach to Islamic epistemology so that a moderate understanding can be obtained that is neither extreme-left nor extreme-right. This research is based on cases of intolerance in Indonesia, such as the ban on Christian worship in Bangsal, Mojokerto, East Java (2020), the burning of churches in Singkil, Aceh (2015), and the ban on the establishment of Hindu places of worship in Bekasi (2019), which triggered a debate on Indonesian social media that led to hate speech between religious people. This research is a qualitative descriptive study with a phenomenological approach to these cases. This study will answer 1. Discourse on Religious moderation Education in Indonesia 2. The model of Islamic integrity epistemology in responding to religious plurality in Indonesia 3. Implications of the integration of Islamic epistemology on pluralism. This research shows that the phenomenon of intolerance is a form of narrow religious perspective, so that a broader conception of religious perspective and approach is needed to realize a more harmonious Indonesian society.*

Keywords: *Religious Moderation Education, Islamic Epistemology, Plurality.*

Abstrak: Penelitian ini berupaya mengungkapkan suatu inisiatif cara pandang dalam menyikapi pluralitas agama di Indonesia dengan pendekatan integrasi epistemologi keislaman, sehingga dapat diperoleh suatu pemahaman moderat yang tidak ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Penelitian ini berdasarkan pada kasus-kasus intoleransi di Indonesia seperti pelarangan ibadah umat Kristen di Bangsal, Mojokerto, Jawa Timur (2020), pembakaran gereja di Singkil, Aceh (2015), dan larangan pendirian tempat ibadah umat Hindu di Bekasi (2019), yang memicu perdebatan di media sosial Indonesia yang mengarah terjadinya hate speech antar umat beragama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan fenomenologis terhadap kasus-kasus tersebut. Penelitian ini akan menjawab 1. Diskursus pendidikan moderasi beragama di Indonesia 2. Model pendekatan integrasi epistemologi keislaman dalam menyikapi pluralitas agama di Indonesia 3. Implikasi integrasi epistemologi keislaman terhadap pluralitas agama di Indonesia. Singkatnya, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena intoleransi merupakan bentuk cara

pandang agama yang sempit, sehingga dibutuhkan konsepsi cara pandang dan pendekatan keagamaan yang lebih luas untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih harmonis.

Kata Kunci: Pendidikan Moderasi Beragama, Epistemologi Keislaman, Pluralitas Agama.

Pendahuluan

Kurun waktu satu dekade terakhir, banyak terjadi berbagai peristiwa yang berpotensi memecah keharmonisan antar umat beragama di sebagian wilayah Indonesia, seperti peristiwa pembakaran gereja di Singkil Aceh pada tahun 2015,¹ larangan pendirian tempat ibadah umat Hindu di Bekasi pada tahun 2019,² dan pelarangan pelaksanaan ibadah umat kristen di Bangsal kabupaten Mojokerto pada tahun 2020.³ Dan tercatat setidaknya ada 31 kasus intoleransi di Indonesia dari tahun 2018 sampai 2019, dan kesemuanya rata-rata pelarangan ibadah terhadap kelompok atau penganut agama yang berbeda paham atau keyakinan.⁴

Peristiwa atau fenomena tersebut sudah selayaknya menjadi perhatian serius. Kerjasama dari lintas instansi baik kalangan pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh lintas agama sangat dibutuhkan untuk menjaga keutuhan berbangsa, juga dalam rangka proses menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat atas keniscayaan keragaman suku, budaya, ras, etnik dan agama. Sehingga peristiwa-peristiwa intoleransi di Indonesia dapat diminimalisir di tahun-tahun mendatang. Untuk itu, penelitian ini mengambil satu bagian dalam memperkaya literasi Moderasi Beragama dalam bingkai pendidikan di Indonesia.

Dalam lanskap tersebut di atas, mengutip sambutan mantan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan Kementerian Agama; Secara substantif, konsepsi Moderasi Beragama di Indonesia bukanlah hal baru. Bangsa Indonesia sudah memiliki modal sosial dan modal kultural yang cukup mengakar. Nilai-nilai ini sudah

¹ Bobby Chandra, "Gereja Dibakar Di Aceh Singkil, Bukan Kasus Pertama," *Tempo.Co*, 2015, <https://nasional.tempo.co/read/709149/gereja-dibakar-di-aceh-singkil-bukan-kasus-pertama>.

² Maya Saputri, "Pemerintah Didesak Izinkan Umat Hindu Dirikan Pura Di Bekasi," *Tirto.Id*, 2019.

³ Eduward Ambarita Agus Rahmat, "Stafsus Presiden Jengkel Ada Pelarangan Ibadah Pada Umat Kristiani," *viva.co.id*, 2020, <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1306326-stafsus-presiden-jengkel-ada-pelarangan-ibadah-pada-umat-kristiani>.

⁴ Matius Alfons, "Imparsial: Ada 31 Kasus Intoleransi Di Indonesia, Mayoritas Pelarangan Ibadah," *Detiknews*, 2019.

ada di semua agama, dan pada dasarnya semua agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang tidak jauh berbeda.⁵

Spirit Moderasi Beragama juga di sampaikan oleh Syeh Ali Jum'ah dalam dokumen perdamaian "Kata Bersama/*Kalimatun Sawa/Common Word*" yang bisa dijadikan landasan filosofis/nilai untuk membangun konsepsi epistemologi keislaman dalam bingkai diskursus Moderasi Beragama/ dialog antar umat beragama di Indonesia, yakni sebagai berikut "dialog antar agama bukan berarti bahwa umat Islam dan umat agama lain siap untuk melepaskan satu bagian kecil dari keimanannya demi terbangun sebuah hubungan harmonis. Konsepsi ini merupakan sebuah inisiatif terkait titik kesepahaman bersama untuk "Perdamaian", bukan tentang melepaskan prinsip-prinsip dasar keyakinan,⁶

Selanjutnya, berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti mengambil judul "Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman Dalam Menyikapi Pluralitas Agama Di Indonesia". Untuk melihat posisi penelitian ini, berikut pemaparan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tema besar Moderasi Beragama, di antaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh M. Mucharom Syifa (2019), mengelaborasi konsep moderasi Islam di Indonesia dengan pendekatan epistemologis-historis-holistik. Hasil temuannya mengungkapkan, secara historis tidak ada bukti kuat Islam disebarkan secara radikal atau kekerasan. Sejarah Islam di Indonesia mengalami pergumulan dengan lokalitas budaya yang beragama, penyebaran Islam dilakukan dengan cara santun dan mendialektkan dengan konteks budaya di mana ia berada.⁷ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Senata Adi Prasetya, Hanun Asroah dkk pada tahun 2021, berargumen bahwa akal menjadi instrumen penting dalam penguatan moderasi beragama. Epistemologi rasional menjadi poin utama dalam literasi menuju kejayaan perdaban Islam. Untuk itu spirit utama moderasi beragama harus dilandasi epistemologi rasional sebagai dasar penalaran dalam memahami teks agama dan fenomena sosial.⁸ Masih pada tahun yang sama (2021), penelitian yang dilakukan oleh Moh Muhtador, membahas diskursus moderasi beragama dalam kehidupan multikultural di

⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019). V.

⁶ Waleed El-Ansary and David K. Linnan, "Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of 'A Common Word,'" *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"* 13, no. 2 (2010): 17-18.

⁷ Mustabsyiratul Ailah, "Raushan Fikr," *Aktualisasi Makna Al-Tuhuru Shatru Al-Iman* 8, no. 1 (2019).

⁸ Senata Adi Prasetya et al., "Epistemic Rationality In Islamic Education: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021).

Indonesia sebagai arus utama dalam menumbuhkan spiritualitas sosial. Dan yang menjadi fokus utama adalah fenomena dan isu agama terkait covid-19 dengan pisau bedah teologi Islam dan sosiologi. Temuan dalam penelitian ini mengemukakan bahwa dalam konteks keindonesian penyebaran agama tidak dilakukan dengan cara kekerasan, agama dan budaya melebur dan berjalan beriringan.⁹

Berdasarkan pemetaan dan elaborasi di atas, penelitian ini melanjutkan penelitian terdahulu dan mengambil irisan dari dua tema utama, yakni Pendidikan Moderasi beragama dan Epistemologi Islam yang belum tergarap secara konseptual. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Integrasi Keilmuan M. Amin Abdullah yang ditopang oleh konsepsi epistemologi keislaman (*bayani*, *burhani*, dan *irfani*) M. Abid al-Jabiri. Amin Abdullah mengungkapkan bahwa Integrasi-Interkoneksi merupakan dialog antar berbagai disiplin keilmuan, yakni ilmu-ilmu yang yang berdasarkan teks-teks keagamaan (*bayani*), dan ilmu-ilmu yang berdasarkan pada rasionalitas akal untuk memahami realitas sosial perkembangan kehidupan yang beragam (*burhani*), serta ilmu-ilmu yang bersumber dari hati nurani manusia (*irfani*).¹⁰ Selanjutnya konsepsi-konsepsi tersebut digunakan sebagai dasar analisis diskursus Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan kajian literatur dan pendekatan fenomenologis. Kajian literatur digunakan untuk mengkaji diskursus moderasi beragama dan epistemologi keislaman guna menemukan komposisi dan posisi keduanya dalam bingkai pendekatan integrasi-interkoneksi, yang merujuk pada sumber buku, jurnal, media cetak maupun elektronik, dan sumber pendukung lainnya. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengkaji fenomena atau peristiwa intoleransi di Indonesia yang dihimpun dari berbagai sumber media digital ternama Indonesia dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Pada akhirnya, fenomena intoleransi di Indonesia yang dikutip dari berbagai sumber media ternama di Indonesia tersebut dikaji melalui sudut pandang diskursus Pendidikan moderasi beragama dalam bingkai integrasi epistemologi keislaman. Sehingga, dapat memberikan inisiatif suatu cara pandang dalam mensikapi fenomena keragaman di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

⁹ Moh Muhtador, "Teo-Sosiologi Sebagai Basis Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Covid 19," *Jurnal Ijtima'iyya* 14, no. 2 (2021).

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*, 1st ed. (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020). 100.

Gagasan utama dalam Pendidikan moderasi beragama adalah bagaimana menumbuhkan sikap tengah-tengah yang tidak ekstrim kiri maupun ekstrim kanan dalam keragaman etnis, suku, budaya dan agama yang merupakan sebuah keniscayaan dalam perjalanan panjang kehidupan umat manusia, khususnya di Indonesia. Untuk itu, pembahasan ini mengambil satu bagian dalam wacana atau diskursus tersebut.

A. Diskursus Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia

Moderasi (*al-wasathiyah*) secara konseptual adalah metode atau cara berpikir (paradigma), interaksi dan perilaku seseorang berdasarkan sikap yang menitik beratkan keseimbangan (*tawazun*) dalam mensikapi berbagai situasi/kondisi yang berimplikasi pada seseorang membuat analisis dan perbandingan, serta menemukan sikap yang sesuai dengan situasi/kondisi tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran agama dan tradisi masyarakat.¹¹ Kemudian yang menjadi lawan kata moderasi adalah *tatharruf*/berlebihan merujuk pada perbuatan ekstrem yang melebihi batas ketentuan agama. Diskursus *wasathiyah* atau moderasi di Indonesia, sering diuraikan melalui tiga entitas, yaitu: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan.

Entitas pertama, moderasi pemikiran antara lain dicirikan oleh kemampuan memadukan teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan tidak hanya bersandar pada teks-teks keagamaan, dan mengabaikan fakta dan konteks baru pada teks, tetapi dapat berdialog antar keduanya secara komprehensif, sehingga pemikiran moderat tidak hanya tekstual, namun pada saat yang sama juga tidak terlalu bebas mengabaikan teks.

Entitas kedua adalah moderasi dalam bentuk gerakan. Dalam hal ini, gerakan penyebaran yang bertujuan mengajak kebaikan dan menghindari kemungkaran harus didasarkan pada ajakan prinsip perbaikan dengan cara hikmah, dan bukan sebaliknya mencegah kemungkaran dengan cara melakukan kemungkaran baru dalam bentuk kekerasan.

Entitas ketiga adalah moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yaitu penguatan hubungan antara agama dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak berhadapan langsung dengan budaya, keduanya saling terbuka untuk membangun dialog dan menciptakan budaya baru yang lebih baik.¹²

Tiga entitas tersebut merupakan pilar pendidikan moderasi beragama di Indonesia, tidak hanya bagi Islam, tetapi juga bagi agama-agama lain di Indonesia dalam mensikapi keragaman. Signifikansi pendidikan moderasi beragama tidak hanya terdapat pada konstruksi relasi antar agama secara eksternal, tetapi juga dalam lingkup internal kelompok atau aliran dalam suatu agama untuk menciptakan hubungan harmonis.

¹¹ Hamam Burhanuddin and Fahmi Khumaini, "Memperkuat Paham Moderasi Beragama Dalam Menangkal Narasi Kebencian Di Media Sosial," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 396–397.

¹² Moderasi, *Moderasi Beragama Kemenag RI*. 28.

B. Konsepsi Epistemologi Keislaman

Muhammad Abid al-Jabiri dalam kitab *Bunyah Aql 'Arabi*, mengklasifikasikan epistemologi keislaman menjadi tiga formasi, yaitu:

Pertama, *Bayani*, Epistemologi *bayani*, otoritas teks (*nash*) sebagai pusat metode dan gaya berpikir yang dibantu oleh logika dalam penarikan sebuah kesimpulan. Dalam kamus bahasa Arab kata *bayan* secara etimologis berakar pada kata ب-ي-ن yang mempunyai makna *al-fasl/infishal* yaitu pisah atau terpisah, dan *al-zuhur/alizhar* yaitu jelas atau menampakkan. Sesuatu dikatakan jelas apabila ia mempunyai karakteristik dan keistimewaan dengan sesuatu yang lain. Untuk itu, pemaknaan yang kedua (*al-zuhur/alizhar*) berasal dari pengertian (*al-fasl/al-infisal*). Lanjut Jabiri, bahwa makna yang pertama berhubungan dengan bentuk ontologis, dan makna kedua berhubungan dengan bentuk epistemologis. Para ahli ushul fiqh memaknai *bayan* sebagai wujud upaya menyampaikan ungkapan dari keraguan menjadi jelas.¹³

Jabiri mengistilahkannya sebagai *nizham ma'rifi bayani*, yaitu epistemologi Islam yang mencakup berbagai disiplin keilmuan yang berpusat pada disiplin ilmu bahasa Arab, misalnya ilmu keindahan bahasa (*balaghah*), gramatikal bahasa Arab (*nahwu*), usul fiqh, fiqh, dan ilmu kalam. Disiplin keilmuan tersebut terkonstruksi dari kesatuan sistem yang berhubungan pada faktor bahasa. Bahasa dalam pandangan Jabiri tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, lebih dari itu bahasa merupakan suatu sarana manifestasi yang menggambarkan pola pikir dan cara pandang penuturnya terhadap dunia.¹⁴

Kedua, *Irfani*, yaitu bentuk mashdar dari kata ع-ر-ف / *al-ma'rifah*, yang berarti ilmu pengetahuan. Belakangan ini *irfani* lebih dikenal dalam istilah mistik yang berarti ilmu tentang Tuhan. *Irfani* merupakan lanjutan dari *bayani*, namun kedua epistem ini berbeda. *Bayani* merujuk pengetahuannya pada teks, sedangkan *irfani* merujuk pengetahuannya pada *kasyf*, yaitu menyingkap rahasia oleh atau karena Tuhan. Untuk itu, *irfani* diperoleh bukan dengan menganalisis teks tetapi dari nurani atau intuisi, dengan tujuan agar Tuhan menyingkap tabir pengetahuan.¹⁵

¹³ M. Abid al-Jabiri, *Bunyah Al-Aql al-'Arabi* (Baerut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah, 2009). 15. Lihat juga Nurliana Damanik, "Muhammad Abid Al-Jabiri," *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (2019). 122-128.

¹⁴ M. Abid al-Jabiri, *Takwin Aql Al-'Arabi* (Baerut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah, 2009). 77. Lihat juga Alvi Nur Azizah, "Epistemologi Pemikiran Islam Menurut Abid Al-Jabiri," 2023. 111-113.

¹⁵ M. Abid al-Jabiri, *Bunyah Al-Aql al-'Arabi*. 252. Lihat juga Ahmad Syahid, "Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri" 12, no. 1 (2021). 58-66.

Epistemologi *intuitif/irfani* berkembang selama periode Helleins, dari akhir abad ke-4 SM sampai pertengahan abad ke-7 bersamaan dengan munculnya Islam. Ia Muncul sebagai protes terhadap rasionalisme Yunani, yang disebut oleh Jabiri dengan *al-aql al-mustaqil*. *Irfani* dikenalkan dan masuk dalam masyarakat Arab muslim melalui budaya yang berkembang di Timur Lepas seperti Mesir, Suriah, Irak dan Palestina.¹⁶

Selanjutnya, Jabiri beranggapan bahwa pola pikir *irfani* banyak ditemukan pada kalangan sufi yang cenderung mengedepankan dimensi mistis. Para *irfaniiyun* dunia Islam menjadikan istilah *dzahir-batin* sebagai konsep dasar pemikiran tentang bagaimana melihat dunia dan memperlakukan segala sesuatu. Sistem berpikir yang mereka gunakan yaitu bertolak dari yang *batin* menuju ke yang *dzahir*, dari makna ke lafad. Bagi kalangan *irfaniiyun*, *batin* adalah sumber ilmu dan hakekat, sedangkan *dzahir* merupakan manifestasi.¹⁷

Ketiga, *Burhani*, bermakna bukti yang rinci dan jelas, dalam bahasa Latin adalah *demonstration* yang berarti tanda, gambar, dan kejelasan. Menurut konsep logika (dalam arti sempit), *burhan* adalah gagasan menentukan sesuatu melalui metode deduksi (*istintaj*). Sedangkan makna *burhani* secara umum, yaitu memutuskan sesuatu. Epistemologi *burhani* adalah gagasan dalam masyarakat Arab yang memanfaatkan potensi atau kekuatan murni manusia, pengalaman empiris dan proses penalaran untuk mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan ini didasarkan pada hubungan antara sebab dan akibat. Ide ini tidak terlepas dari pengaruh tipologi logika Aristoteles. Posisi epistemologi *burhani* dalam peradaban Arab-Islam dapat dikatakan sebagai upaya untuk mendamaikan epistemologi *bayani* dengan epistemologi *burhani* itu sendiri. Hal ini berbeda dengan epistemologi *irfani* yang justru mengambil posisi "berhadapan" terhadap *bayani*. Epistemologi *bayani* adalah satu-satunya model penalaran "*genuine*" yang dilahirkan dari rahim budaya Arab-Islam.¹⁸

C. Integrasi Epistemologi Keislaman dalam Bingkai Pendidikan Moderasi Beragama Dan Pluralitas

Moderasi secara konsepsi adalah sifat dan karakter utama yang dimiliki Islam yang dapat diketahui dengan mudah melalui berbagai sumber

¹⁶ M. Abid al-Jabiri, *Bunyah Al-Aql al-'Arabi*. 253. Lihat juga Bagus Mustakim, "PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMAD ABED AL-JABIRI:" 2, no. 2 (2019). 199-104.

¹⁷ M. Abid al-Jabiri, *Bunyah Al-Aql al-'Arabi*. 271. Lihat juga Yandi Hafizallah, "Pemikiran Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Arab," MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN 10, no. 1 (July 18, 2019): 66-71, <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.742>.

¹⁸ M. Abid al-Jabiri, *Bunyah Al-Aql al-'Arabi*. 461. Lihat juga Zaedun Na'im, "Epistimologi Islam dalam Perpsektif M. Abid Al Jabiri," TRANSFORMATIF 5, no. 2 (October 30, 2021): 170-174.

dan referensi utama. Padanan kata moderasi dalam Islam biasanya disamakan dengan *al-wasathiyah* (dengan akar kata *wasath*) yang berarti keadilan, posisi tengah antara dua batasan, yaitu standar atau biasa-biasa saja. Atau dalam kamus (*Mu'jam al-Wasith*) ditemukan arti sederhana (*'adulan*) dan terpilih (*khiyaran*). Dalam Al-Quran sendiri, ayat yang sering dijadikan dasar untuk menyatakan pengertian moderasi (*wasathiyah*) adalah surat al-Baqarah ayat 143 yang mengandung ungkapan "*ummatan wasathan*" yang berarti orang yang menengahi (adil).¹⁹

Pilar pendidikan moderasi beragama pada aspek pemikiran (pilar pertama moderasi beragama) tentu saja membutuhkan sebuah pendekatan epistemologis²⁰ untuk menemukan sebuah komposisi/konstruksi yang ideal. Dalam hal ini penulis berinisiatif merujuk pemikiran M. Abid al-Jabiri tentang epistemologi keislaman (*bayani, irfani, burhani*) beserta bentuk hubungannya. Integrasi epistemologi keislaman ini bertujuan untuk menemukan komposisi cara pandang moderat (dalam konteks pluralitas agama di Indonesia)²¹ perspektif Islam, guna membahas tentang interaksi keagamaan berdasarkan isu vertikal-teologis (*bayani*), metafisika (*burhani*) dan mistisisme (*irfani*). Sekaligus juga menyoroti isu-isu horizontal, seperti isu sosial dan pembangunan (pilar kedua dan ketiga moderasi beragama).

Secara historis, pada tataran *bayani*, interaksi teologis pertama kali dalam dunia Islam terjadi antara Nabi dan umat Kristen, hal ini dapat ditelusuri pada awal Islam, dengan menggunakan contoh-contoh terkenal kisah Nabi Muhammad sebelum turunnya wahyu pertama. Beberapa pertemuan telah membentuk kesan positif bagaimana Islam awal berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Beberapa bentuk perjumpaan Islam dengan pemeluk agama lain di antaranya:

Yang pertama, seorang pemuka Kristen (Bahira) yang melihat tanda kenabian pada saat Muhammad berusia 12 tahun dalam perjalanan dagang

¹⁹ Muhammad Faiz, "Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam," *Millah* 19, no. 2 (February 14, 2020): 206-207. Lihat juga Achmad Yusuf, "Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2018). 204.

²⁰ Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula/sumber, struktur, metode dan sahnya (validitas) pengetahuan. Dalam konteks tulisan ini, epistemologi keislaman merujuk pada sumber, struktur, dan metode keilmuan dalam Islam. Lihat Diana Sari and Kholilur Rohman, "Kedudukan Epistemologi dalam Filsafat Barat," *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020).

²¹ Pluralitas di Indonesia merujuk pada pemaknaan suatu sistem nilai atau pandangan yang mengakui keragaman agama di dalam suatu bangsa. Lihat Rinto Hasiholan Hutapea, "Pluralism and Inter-Religious Harmony In Kupang," *Dialog* 43, no. 1 (2020). 101

bersama Abu Thalib pamannya ke Syria (Syam). Bahira bertanya dan berbicara langsung kepada Abu Thalib tentang pribadi Muhammad. Pertanyaan-pertanyaan Bahira mengungkapkan relasi menarik antara Kristen dan misi masa depan Muhammad muda. Ibn Hisham menggambarkan Bahira sebagai seseorang pemuka Kristen. Sejarah Islam menafsirkan kasus ini sebagai ramalan masa depan Muhammad menjadi rasul, berdasarkan sumber-sumber kekristenan.

Peristiwa kedua, saat Muhammad berusia 40 tahun, kedatangan malikat Jibril dan menerima wahyu pertama. Bingung dan bagaimana memahaminya, Muhammad menemui istrinya Khadijah dan memintanya untuk menyelidiki. Kemudian seorang Kristen, Waraqah bin Naufal sepupu Khadijah meyakinkan Muhammad atas peristiwa tersebut. Setelah mendengar cerita dan penuturan Muhammad, Waraqah membenarkan penuturannya, bahwa ia telah dikunjungi oleh Namus/*Nomos*/Jibril, yang turun juga kepada Nabi Musa, putra Imran. Dengan demikian, kedatangan Nabi Muhammad dikonfirmasi oleh kitab, malaikat dan nabi-nabi dalam tradisi Kekristenan.

Peristiwa ketiga, setelah Nabi mensyiarkan Islam secara terbuka, Nabi mengutus sebagian kecil umatnya ke kerajaan Abyssinia (Ethiopia) untuk menyelamatkan diri dari tindakan kekerasan kaum Quraisy di Makkah. Raja Kristen (bergelar Negus/Najasi dalam bahasa Arab) menyambut baik umat Nabi dan menolak mengembalikan mereka kepada kaum kafir Quraisy. Ini menunjukkan bentuk keharmonisan antara umat Islam dan Kristen.

Peristiwa keempat, nabi Muhammad memberikan izin kepada sekelompok umat Kristen untuk beribadah di Masjid, peristiwa tersebut terjadi di Madinah, tempat di mana umat Islam baru berhijrah. Kemudian umat Kristen tersebut diajak untuk memeluk Islam, dan mereka menolaknya. Namun kedua belah pihak tetap sepakat untuk hidup berdampingan secara damai. Hal ini menunjukkan sikap toleransi antar umat beragama dan tidak memaksakan keyakinan terhadap penganut agama lain, selaras dengan Al-Qur'an surat al-Baqarah: 256, tidak ada paksaan dalam beragama.²²

Moderasi beragama sebenarnya merupakan sikap setiap orang yang hidup dalam keberagaman. Sikap moderasi ini pada dasarnya telah dibangun oleh Nabi Muhammad SAW sejak tahun 622 M, terlihat jelas ketika Nabi Muhammad membangun peradaban di Madinah, sehingga keragaman suku dan agama dapat hidup berdampingan, bahkan diperkuat dengan adanya Piagam Madinah. Kehidupan harmonis di Madinah ini telah menjadi

²² David K. Linnan Waleed El-Ansary, *Kata Bersama Antara Muslim Dan Kristen*, ed. David K. Linnan Waleed El-Ansary (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019). 108-109. Lihat juga Qisthi Faradina Ilma Mahanani and Fahmi Khumaini, "Dialog Teologis, Mistisisme dan Metafisika dalam Perdamaian Umat Islam dan Kristen di Indonesia," *Proceeding Of The 1st International Conference Cultures & Languages* 1, no. 1 (2022). 108-112.

pedoman seluruh peradaban manusia di dunia ini, agar diteladani dan ditiru.²³

Sejarah di atas menunjukkan hubungan harmonis antara Islam dan penganut agama lain, untuk itu dialog antar agama sebaiknya menekankan penekanan rasa, rasa saling pengertian dan berbagi pengalaman keagamaan yang dimiliki masing-masing tradisi agama.²⁴ Berpikir dan bersikap secara santun, toleran, menahan diri, dan bijaksana dalam menghadapi kenyataan pluralitas agama. "*Having relegion*" dijadikan sebagai pandangan hidup, perilaku dan mentalitas atas kebebasan beragama, sedangkan "*being religious*" dijadikan cerminan sikap, perilaku dan mentalitas dalam dialog antar agama.

Prinsip dasar argumentasi integrasi epistemologi keislaman dalam bingkai pendidikan moderasi beragama dan pluralitas, mengutip pendapat dari Amin Abdullah, adalah nilai-nilai akal (*burhani*) dijadikan sebagai instrument dasar dalam penafsiran kontekstual teks keagamaan (*bayani*) untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan (*irfani*) guna menghadapi pluralitas keagamaan. Dialog dimensional ini mencakup dua poin utama yang disebut dalam al-Qur'an, dan dijadikan acuan sekaligus menjadi dasar pernyataan sikap ini, yaitu cinta Tuhan/*Love of God* dan cinta pada sesama/*Love of the neighbour*.

Untuk itu Amin abdullah mengembangkan konsepsi pemahaman yang menggabungkan entitas *bayani*, *irfani*, dan *burhani* secara interaktif-dialogis-interkoneksi dalam mensikapi keragaman, yaitu:

Pertama, *being (al-kainunah; being qua being)*, kesadaran atas keberagaman umat manusia merupakan substansi yang paling fundamental dalam kehidupan (*religiosity; al-din*).

Kedua, *becoming (al-shairurah; being qua being)*, kesadaran (teologis-sosiologis) atas keniscayaan keanekaragaman atau pluralitas agama-agama dunia (*religions* dalam bentuk plural; *ta'adduf al-adyan*).

Ketiga, *process (al-shairurah; al-tadayyun; being qua process)*, kesadaran akan perjalanan panjang kehidupan manusia yang berproses ke arah yang lebih baik (*on going process of being religious*).²⁵

²³ Silfia Hanani, "Penguatan Moderasi Beragama untuk Mengatasi Intoleransi di Kalangan Intelektual Kampus," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 35, no. 2 (2020): 93. Lihat juga Dede Ari Sopandi and Mohamad Taofan, "Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid," *Jaafi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (October 26, 2019): 71, <https://doi.org/10.15575/jaafi.v4i2.9399>.

²⁴ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 176.

²⁵ Waleed El-Ansary, *Kata Bersama Antara Muslim Dan Kristen*. 305-306. Konsepsi tiga entitas ini dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Syahrur, lihat Saifuddin Saifuddin, "Integrasi Tafsir dan Hermeneutika Dalam Memahami Teks al-Qur'an," *HERMENEUTIK* 15, no. 1 (June 21, 2021): 100, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i1.7885>.

Integrasi entitas *bayani*, *irfani*, dan *burhani* secara interaktif-dialogis-interkoneksi dapat digunakan untuk memahami pesan al-Qur'an, argumentasi ini mengacu pada pendapat Amin Abdullah bahwa penafsir dan pembaca pertama-tama harus membuat kelompok-kelompok ayat yang tersebar dalam al-Qur'an yang menjelaskan hubungan antara Islam dan penganut agama lain. Langkah selanjutnya adalah mendialogkan dan mengkomunikasikan unsur-unsur atau satuan informasi yang terkandung dalam setiap kelompok dan/atau kluster ayat-ayat tersebut untuk memperoleh keutuhan visi al-Qur'an. Paling tidak cara tersebut dapat digunakan untuk mencegah pembaca dan penafsir terjebak dalam pembacaan sepotong-sepotong kitab suci yang hasilnya justru akan tampak kontradiktif antara hasil pembacaan atau penafsiran yang satu dengan yang lainnya.

Prinsip epistemologis *bayani* (memahami makna teks keagamaan), *burhani* (logika/menguraikan realitas alam, sosio-historis dan humanitas) dan *irfani* (Hati Nurani/Etika dan kesalehan sosial) yang bercorak integratif-dialogis inilah pada akhirnya dapat menghadirkan pemaknaan kontekstual atas al-Qur'an, serta sikap dan cara pandang moderat dalam melihat para penganut agama yang berbeda pandangan.

D. Implikasi Integrasi Epistemologis Keislaman Terhadap Pluralitas Agama di Indonesia

Integrasi epistemologis keislaman merupakan sebuah inisiatif dan usaha menghadirkan sebuah cara pandang yang integratif-interkoneksi dalam diskursus pendidikan moderasi beragama sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan kesadaran dasar atas pluralitas keagamaan. Isu agama merupakan isu sensitif di Indonesia, untuk itu kontekstualisasi tafsir teks keagamaan terkait pluralitas menjadi penting guna menciptakan perdamaian, keharmonisan, dan keutuhan berbangsa yang berbhineka tunggal ika.

Pluralitas agama di Indonesia, termasuk di dalamnya keragaman tafsir dan paham keagamaan, merupakan fakta sejarah yang tak bisa dipungkiri,²⁶ juga berawal dari kenyataan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara terbesar yang memiliki ragam pemeluk agama, untuk itu dibutuhkan kesadaran dan keinginan secara sadar serta cara pandang moderat (cara pandang yang integratif dengan mengkoneksikan *bayani-irfani-burhani*) yang diaplikasikan dalam bentuk karya atau pembangunan sosial lainnya. Ini sebenarnya lebih cocok untuk mereka yang sungguh-sungguh ingin "memahami bahasa Tuhan" atau mereka yang memiliki kemampuan untuk memahami bahasa agama yang kompleks dan penuh hikmah, sekaligus juga penuh metafora untuk para penganutnya, sedangkan dalam konteks karya dan pembangunan sosial lebih merupakan aksi nyata terkait

²⁶ M. Amin Abdullah, *Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 5.

realitas kehidupan beragama. Dengan kata lain, dalam konteks karya dan pembangunan sosial merupakan aksi yang memperhatikan keberadaan fenomena sosial dan keagamaan yang harus dihadapi oleh semua agama di muka bumi, seperti masalah kesejahteraan, kemiskinan, kebodohan dan bencana lainnya.²⁷

Bangsa Indonesia memiliki pemahaman dasar sebagai masyarakat yang heterogen, dengan latar belakang agama, etnis atau ras dan sistem kepercayaan yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan tetangga, tempat kerja dan di semua komunitas dan kelompok sosial. Komunitas itu sendiri berperan sebagai alat pendidikan dalam isu pluralisme. Dalam konteks masyarakat heterogen seperti itu tidak dapat dipungkiri adanya potensi konflik antar kelompok.²⁸

Tujuh *Check List* berikut sebagai inisiatif untuk mempertajam dialog dan integrasi keislaman dalam bingkai Pendidikan moderasi beragama di Indonesia:

Pertama, **Dialog Studi Islam dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora.** Keberagamaan selalu terselubungi dalam praktik pengalaman historis di dimensi kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi psikologi dan lain sebagainya. Untuk itu pemanfaatan ilmu-ilmu sosial humaniora secara kritis membantu terhadap studi Islam atas pemaknaan teks keagamaan yang terkoneksi dengan dunia sosial, guna memberi masukan terhadap fakta yang konkrit, objektif tanpa intervensi dan rekayasa dunia subjektif.²⁹

Kedua, **Intersubjektivitas Keberagamaan: Basis Spiritual Inklusif.** Dalam khazanah tasawuf kontemporer populer dengan istilah “cinta antar sesama makhluk Tuhan”, dalam tradisi epistem *irfani* lebih dikenal dengan istilah *unity in diversity* (Bhineka Tunggal Ika), prinsip ini berdasar pada rasa simpati dan empati terhadap kelompok yang berbeda pandangan. Amin Abdullah menggunakan istilah *ihsan*, *tasawuf*, dan *irfan* sebagai modal dan metode untuk memahami kelompok lain yang berbeda suku, ras, etnis, kelas, gender maupun agama.³⁰

Ketiga, **Memperkuat Literasi Multikultural dan Pluralitas Agama.** Menjadi tugas civitas pendidikan agama maupun pendidikan sosial untuk selalu mengedepankan wawasan literasi multikultural dan pluralitas agama di Indonesia, untuk menjaga perdamaian, keharmonisan serta melestarikan kehidupan di tengah masyarakat yang majmuk.

Keempat, **Kenali Keragaman Identitas Diri Sendiri Dan Orang Lain.** Seseorang tidak akan bisa lepas dari identitas jamak (*multiple* atau *plural*

²⁷ Zuly Qadir, *Agama-Agama, Dan Nilai Kemanusiaan*, ed. Moch Nur Ichwan and Ahmad Muttaqin (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013). 210.

²⁸ Waleed El-Ansary, *Kata Bersama Antara Muslim Dan Kristen*. 417.

²⁹ Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*, 2020. 58.

³⁰ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. 235.

identities), seperti halnya warga Indonesia secara bersamaan berasal dari suku Jawa, Sunda, etnis Cina, Melayu dan lain-lain. Tidak ada satu pun yang dapat mengklaim sebagai satu-satunya identitas tunggal, bahkan dalam diri, lingkungan keluarga pun memiliki identitas yang beragam. Untuk itu tidak boleh tergesa-gesa dalam menilai dan memandang satu identitas dari sekian banyak identitas yang melekat pada seseorang, komunitas atau kelompok tertentu.

Kelima, **Jauhi Sikap Prejudice**. Tidak gampang berburuk sangka pada pengikut agama, ras, suku, etnis terhadap pemahaman, penafsiran dan budaya yang mereka jalankan, sebab berawal dari prasangka buruk bisa menimbulkan tindakan buruk lainnya.³¹

Keenam, **Etika Di Atas Teologi Dan Metafisika**. Menjadikan etika (*akhlak karimah*) sebagai puncak piramida dalam kehidupan sehari-hari. Karena sumber konflik dan pertikaian berawal dari hawa nafsu dan hilangnya etika.

Ketujuh, **Perbanyak Ruang-Ruang Dialog dan Perjumpaan**. Hidup dalam masyarakat yang heterogen berpotensi menimbulkan gesekan atau konflik sosial. Untuk itu perlu dibuka seluas-luasnya ruang-ruang perjumpaan antar masyarakat, organisasi, kelompok, komunitas beda agama, ras, suku dan etnis. Dibukanya ruang-ruang perjumpaan ini baik difasilitasi negara maupun swadaya masyarakat akan dapat mengurangi sikap curiga dan prasangka buruk, lebih-lebih di era digital saat ini yang marak berbagai informasi yang mungkin disebarkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk memecah belah.³²

Kemudian konsep yang ditawarkan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dalam konteks ruang lingkup *tasāmuḥ* (toleransi), yang dikutip oleh Hamdi Abdu Karim, adalah:

Pertama, Mengakui hak orang lain. Pengertiannya adalah sikap mental yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan sikap atau perilaku dan nasib masing-masing, tentunya sikap atau perilaku yang dilakukan tidak bertentangan dengan hak orang lain.

Kedua, Menghormati kepercayaan orang lain. Keyakinan seseorang biasanya dilandasi oleh keyakinan, yang telah ditanamkan dalam hati dan dikuatkan oleh suatu landasan tertentu, baik berupa wahyu maupun pemikiran rasional, oleh karena itu keyakinan seseorang tidak akan mudah berubah atau terpengaruh oleh kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain.

Ketiga, *Agree In Disagreement*. (sepakat dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud agar perbedaan tidak harus ada permusuhan

³¹ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. 240-244.

³² M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*, 256-258.

karena perbedaan selalu ada dimana-mana, maka dengan adanya perbedaan itu harus disadari keberagaman kehidupan ini.

Keempat, saling mengerti. Ini adalah salah satu unsur toleransi yang paling penting, karena tanpa adanya saling pengertian ini tentunya tidak akan ada toleransi.

Kelima, Kesadaran dan kejujuran. Tentang sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang juga memiliki kejujuran dalam sikap dan ucapan, agar tidak terjadi konflik antara sikap dan ucapan yang dilakukan dengan apa yang ada dalam hatinya.³³

Tujuh *Check List* dan konsep yang diawarkan oleh FKUB tersebut dapat dijadikan sebagai instrumen pendukung dalam pengembangan karakter moderat yang digulirkan oleh Kementerian Agama yang meliputi empat nilai, yaitu terkait komitmen kebangsaan dalam memperkuat relasi agama dan negara, relasi antarumat beragama (toleransi), ekspresi pemikiran dan tindakan keagamaan yang ramah, relasi agama dan budaya,³⁴ yang selaras dengan fungsi agama sebagai rahmat bagi alam semesta.³⁵

Kemudian, model-model pendekatan di atas diharapkan dapat memberi kontribusi dan memperkaya wacana pendidikan moderasi beragama, serta berimplikasi pada penguatan strategi dan implementasinya, guna mewujudkan ketertiban dalam masyarakat beragama, melindungi hak-hak pemeluk agama dalam menjalankan kebebasan beragama, mewujudkan ketenteraman dan kedamaian dalam kehidupan keagamaan, serta untuk mewujudkan kesejahteraan umat di tengah pluralitas agama di Indonesia.³⁶

Kesimpulan

³³ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 01 (July 3, 2019): 8.

³⁴ Muhamad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021). 9.

³⁵ Narasi lain yang dikemukakan oleh Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri menjelaskan tentang konteks pemikiran keislaman di Indonesia, konsep moderasi Islam sekurang-kurangnya memiliki lima karakteristik. Pertama, ideologi non-kekerasan dalam mendakwahkan Islam. Kedua, mengadopsi pola kehidupan modern beserta seluruh derivasinya, seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan sebagainya. Ketiga, penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. Keempat, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. Kelima, penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (*istinbat*). Namun demikian, kelima karakteristik tersebut dapat diperluas menjadi beberapa karakteristik lagi seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda. Mohammad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Intizar*, 25, no. 2 (2019). 98.

³⁶ Moderasi, *Moderasi Beragama Kemenag RI*. 151

Diskursus pendidikan moderasi beragama di Indonesia merujuk pada tiga entitas utama, yaitu moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Tiga entitas tersebut tidak lepas dari kerangka epistemologis, untuk itu konsepsi epistemologi keislaman dengan pendekatan integratif cukup ideal dalam menghadirkan sebuah inisiatif cara pandang Islam terhadap pluralitas dan kemajemukan di Indonesia.

Prinsip epistemologis keislaman diterjemahkan dalam tiga dimensi *bayani* (memahami makna teks keagamaan), *burhani* (logika/menguraikan realitas alam, sosio-historis dan humanitas) dan *irfani* (Hati Nurani/Etika dan kesalehan sosial) yang bercorak integratif, dialogis, dan saling memberi masukan antar entitas yang pada akhirnya dapat menemukan keseimbangan berpikir dan berperilaku, menghadirkan pemaknaan kontekstual teks keagamaan yang dapat menumbuhkan sikap dan cara pandang moderat dalam melihat keragaman ras, suku, etnis dan pluralitas agama.

Implikasi dari dialogis-integratif epistemologi keislaman tersebut sebagai sebuah inisiatif untuk mempertajam dialog dan integrasi ilmu-ilmu keislaman dalam bingkai pendidikan moderasi beragama di Indonesia, dan dapat diaplikasikan dalam bentuk; 1. Mendialogkan dan saling memberi saran antara disiplin ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu Sosial Humaniora; 2. Bersikap empati terhadap pemeluk agama lain (Intersubjektivitas Keberagamaan); 3. Memperkuat literasi multikultural dan pluralitas agama; 4. Mengenali keragaman identitas diri dan orang lain; 5. Tidak gampang berburuk sangka terhadap pemeluk agama lain; 6. Menjadikan etika di atas sosial-teologis; 7. Membuka seluas-luasnya ruang dialog dan perjumpaan dengan penganut agama atau kelompok lain yang berbeda pandangan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- — —. *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. 1st ed. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- — —. *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- — —. *Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Agus Rahmat, Eduward Ambarita. "Stafsus Presiden Jengkel Ada Pelarangan Ibadah Pada Umat Kristiani." *viva.co.id*, 2020. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1306326-stafsus-presiden-jengkel-ada-pelarangan-ibadah-pada-umat-kristiani>.
- Ailah, Mustabsyiratul. "Raushan Fikr." *Aktualisasi Makna Al-Tuhuru Shatru Al-Iman* 8, no. 1 (2019): 63–82.
- Alfons, Matius. "Imparsial: Ada 31 Kasus Intoleransi Di Indonesia, Mayoritas Pelarangan Ibadah." *Detiknews*, 2019.
- Azizah, Alvi Nur. "Epistemologi Pemikiran Islam Menurut Abid Al-Jabiri," 2023.

- Burhanuddin, Hamam, and Fahmi Khumaini. "Memperkuat Paham Moderasi Beragama Dalam Menangkal Narasi Kebencian Di Media Sosial." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 388–416. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.2.388-416>.
- Chandra, Bobby. "Gereja Dibakar Di Aceh Singkil, Bukan Kasus Pertama." *Tempo.Co*, 2015. <https://nasional.tempo.co/read/709149/gereja-dibakar-di-aceh-singkil-bukan-kasus-pertama>.
- Damanik, Nurliana. "Muhammad Abid Al-Jabiri." *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (2019).
- El-Ansary, Waleed, and David K. Linnan. "Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of 'A Common Word.'" *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"* 13, no. 2 (2010): 1–289. <https://doi.org/10.1057/9780230114401>.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia" 25, no. 2 (2019).
- Faiz, Muhammad. "Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam." *Millah* 19, no. 2 (February 14, 2020): 199–224. <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art2>.
- Hafizallah, Yandi. "Pemikiran Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Arab." *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 10, no. 1 (July 18, 2019): 60–76. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.742>.
- Hanani, Silfia. "Penguatan Moderasi Beragama untuk Mengatasi Intoleransi di Kalangan Intelektual Kampus." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 35, no. 2 (2020).
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "PLURALISM AND INTER-RELIGIOUS HARMONY IN KUPANG." *Dialog* 43, no. 1 (2020).
- Karim, Hamdi Abdul. "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 01 (July 3, 2019): 1. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1486>.
- M. Abid al-Jabiri. *Bunyah Al-Aql al-'Arabi*. Baerut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah, 2009.
- — —. *Takwin Aql Al-'Arabi*. Baerut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah, 2009.
- Mahanani, Qisthi Faradina Ilma, and Fahmi Khumaini. "Dialog Teologis, Mistisisme dan Metafisika dalam Perdamaian Umat Islam dan Kristen di Indonesia." *PROCEEDING OF THE 1ST INTERNATIONAL CONFERENCE CULTURES & LANGUAGES* 1, no. 1 (2022).
- Moderasi, Agama; Indonesia; Moderasi Beragama Kemenak RI. *Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*, 2019.
- Muhtador, Moh. "Teo-Sosiologi Sebagai Basis Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Covid 19." *Jurnal Ijtima'iyya* 14, no. 2 (2021): 205–34.
- Murtadlo, Muhamad. *Pendidikan Moderasi Beragama: Memabngun Harmoni, Memajukan Negeri*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.

- Mustakim, Bagus. "PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMAD ABED AL-JABIRI." 2, no. 2 (2019).
- Na'im, Zaedun. "Epistemologi Islam dalam Perpsektif M. Abid Al Jabiri." *TRANSFORMATIF* 5, no. 2 (October 30, 2021): 163-76. <https://doi.org/10.23971/tf.v5i2.2774>.
- Prasetia, Senata Adi, Hanun Asrohah, Siti Firqo Najiyah, and Syaiful Arif. "EPISTEMIC RATIONALITY IN ISLAMIC EDUCATION: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 232-63. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.12771>.
- Qadir, Zuly. *Agama-Agama, Dan Nilai Kemanusiaan*. Edited by Moch Nur Ichwan and Ahmad Muttaqin. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Safroodin, Safroodin. "Integrasi Tafsir dan Hermeneutika Dalam Memahami Teks al-Qur'an." *HERMENEUTIK* 15, no. 1 (June 21, 2021): 91. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i1.7885>.
- Saputri, Maya. "Pemerintah Didesak Izinkan Umat Hindu Dirikan Pura Di Bekasi." *Tirto.Id*, 2019.
- Sari, Diana, and Kholilur Rohman. "KEDUDUKAN EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT BARAT." *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020).
- Sopandi, Dede Ari, and Mohamad Taofan. "KONSEP TEOLOGI INKLUSIF NURCHOLISH MADJID." *Jaqi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (October 26, 2019): 58-92. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9399>.
- Syahid, Ahmad. "Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri" 12, no. 1 (2021).
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi beragama*. Cetakan pertama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.
- Waleed El-Ansary, David K. Linnan. *Kata Bersama Antara Muslim Dan Kristen*. Edited by David K. Linnan Waleed El-Ansary. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- Yusuf, Achmad. "MODERASI ISLAM DALAM DIMENSI TRILOGI ISLAM (AKIDAH, SYARIAH, DAN TASAWUF)." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2018).